

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi moral masyarakat dewasa ini menimbulkan rasa keprihatinan yang mendalam, mengingat semakin terabaikannya nilai etika, religius, moral, dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Realitas tersebut tercermin dari beragam kasus yang kian marak, seperti kekerasan seksual, tindakan premanisme, tawuran, perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, hingga praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme. Situasi ini menunjukkan bahwa problem moral dan sosial tidak hanya menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, melainkan juga merupakan krisis global yang dihadapi oleh masyarakat dunia secara luas.

Situasi ini pada akhirnya menuntut keterlibatan seluruh pihak yang memiliki tanggung jawab dalam pembinaan moral anak. Dunia pendidikan menempati posisi penting dalam hal ini, sebab anak-anak sebagian besar menghabiskan waktunya di sekolah (Listiana, 2021). Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menyesuaikan diri sekaligus memberi perhatian lebih serius terhadap problematika moral yang berkembang (Kuntari, 2019). Namun demikian, perlu dipahami bahwa pendidikan tidak semata-mata terbatas pada lembaga formal, melainkan juga mencakup pendidikan non-formal dan peran masyarakat sebagai pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses pembentukan manusia dari keadaan tidak mengetahui menjadi mengetahui, serta menjadi sarana internalisasi nilai budaya agar masyarakat yang kurang beradab dapat berkembang menjadi masyarakat yang beradab (Rukiyati, 2020). Sayangnya, masih banyak yang memandang

pendidikan hanya sebatas aspek akademik, tanpa memperhatikan secara mendalam dimensi akhlak maupun perilaku peserta didik (Kusuma et al., 2021). Padahal, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Pelawi et al., 2021).

Beberapa faktor memengaruhi keberhasilan pendidikan. Salah satunya bekerja sebagai guru. Karena guru adalah orang yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mencetak generasi muda, khususnya siswa, siswa, dan peserta didik profesional. Aktivitas belajar mengajar adalah bagian penting dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan guru memegang peran utama dalam hal ini. Dalam kegiatan ini, terdapat beberapa kegiatan yang menggabungkan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses belajar mengajar bergantung pada interaksi guru-siswa. (Baharudin, 2009).

Di Indonesia, istilah pendidik sering kali disamakan dengan guru. Apabila berkata sejatinya bisa digugu, dan Apabila berperilaku bisa di tiru. (Yasin, 2008: 80) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyatakan (Hidayatullah, 2010 : 2):

“Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang: 1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2. Berakhlak mulia, 3. Sehat, 4. Berilmu, 5. Cakap, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan moral adalah komponen penting dalam mendidik anak. Bahkan sebuah negara dapat dianggap berkarakter berdasarkan moralitas penduduknya. Ayat tersebut juga membahas pembentukan watak: "Pembangunan karakter ini dapat dikatakan sebagai upaya untuk membentuk karakter."

Dari tujuan pendidikan nasional ini kita bisa menilai bahwa betapa besar dan berat peran seorang guru dalam mewujudkan generasi-generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia sebagaimana yang tertera pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 diatas.

Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter sangat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Alasannya jelas karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran (Ma'murasmani, 2012 : 47). Di era kapitalis sekarang ini, pendidikan tengah dihadapkan pada suatu persoalan yang serba traumatis. Arus komunikasi dan informasi yang terus mengalami kemajuan signifikan menuntut dunia pendidikan untuk berupaya meningkatkan peranannya dalam menumbuhkan potensi kreatifitas, keterampilan, dan kepribadian peserta didik. Deviasi globalisasi yang begitu kompetitif dan kompleks menuntut semua pihak untuk berperan dalam mengatasi potret suram pendidikan saat ini, khususnya terkait dilema moralitas yang semakin mengkhawatirkan.

Pembentukan karakter di era globalisasi saat ini sangat penting untuk setiap individu agar dapat menjadi manusia beradab sesuai harapan masyarakat, bangsa, dan negara. (Sandria, October 2022). Ancaman dari berbagai belahan dunia dapat

memberikan dampak negatif bagi manusia, khususnya bagi warga negara Indonesia, yang mungkin mengalami penurunan dalam aspek moral. (Kusuma, 2018). Oleh sebab itu, pembentukan karakter siswa bertujuan untuk menjadikan generasi penerus bangsa memiliki kualitas diri yang dapat menghadapi pesatnya perkembangan zaman modern dan teknologi.

Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik terutama pendidikan agama. Pendidikan karakter agama yang akan membentuk karakter bagi anak, sehingga anak mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan pergaulan yang tidak baik. Dunia Pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar dalam mendidik peserta didik menjadi generasi yang mampu menjawab tantangan di masa depan.

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang, manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang” orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun social (Koesoema, 2009).

Suatu hal terpenting karakter adalah sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari. Pertama jika belum menjadi perilaku, sifat baik itu masih menjadi nilai. Kedua bila sudah jadi perilaku baik, ternyata tidak cukup hanya sekedar berperilaku baik. Orang pendiam belum tentu rendah hati. Jangan-jangan rendah diri. Peragu bisa berdalih karena penuh pertimbangan. Orang santun juga belum tentu memang baik hatinya. Pendiam dan santun hanyalah gaya. Tidak berarti orang yang belak-belakan pastilah jahat. Bicara karakter sejatinya berbicara pada

wilayah perilaku. Berbeda dengan kompetensi yang tingkatkan diri; berbicara karakter artinya berbicara perbaikan diri. Karakter adalah sejumlah sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari peserta didik (Erie, 2011). Pembentukan karakter sangat diperlukan dalam melangsungkan kehidupan, berbangsa dan bernegara yang aman, adil dan sejahtera. Oleh karena itu untuk membentuk karakter peserta didik diperlukan perhatian dari berbagai pihak baik masyarakat, keluarga maupun sekolah. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tempat yang strategis dalam membentuk karakter siswa sehingga siswa akan memiliki kepribadian yang mantap (Erie, 2011).

Dari sekian banyak macam pendidikan karakter, penulis mengambil 2 karakter yang sangat penting dibentuk dalam pribadi peserta didik ditengah arus globalisasi dan modernisasi saat ini. Dimana karakter bangsa menjadi salah satu persoalan utama yang dialami oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Bagi negara-negara kapitalis, Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, dan sebagian masyarakatnya yang mempunyai sifat konsumtif dan latah dianggap sangat berpotensi dijadikan sasaran pasar yang menguntungkan bagi produk-produk budayanya.

Karakter disiplin dan religius siswa memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan peningkatan keimanan pada peserta didik. (Oktari, 2019). Oleh karena itu, pembentukan karakter dan pembiasaan sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan karakter baik sebenarnya sudah ada dalam diri seseorang sejak lahir, tetapi untuk menjaganya diperlukan pembiasaan yang berkelanjutan sejak usia dini. Pembiasaan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, termasuk

selalu melakukan kebaikan atau hal-hal positif yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Untuk itu, pembentukan karakter disiplin dan karakter religius tidak akan berhasil jika pendidik hanya memberi instruksi kepada siswa untuk mengikuti peraturan dan ajaran agama, melainkan pendidik perlu menjadi contoh yang bisa diteladani oleh siswa. (Mahmudiyah, 2021). Dengan cara ini, siswa lebih mudah meniru perilaku positif dari gurunya, sehingga proses pembentukan karakter tersebut akan lebih efektif.

Terbentuknya karakter disiplin dan karakter religius pada siswa memberikan dampak yang signifikan bagi kemajuan pendidikan khususnya pada peningkatan dan perkembangan pendidikan anak. Karena pendidikan tidak hanya proses penransferan keilmuan, namun juga di dalamnya terdapat proses pembentukan karakter. Pendidikan adalah upaya manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi yang ada, agar dapat terus menjadi individu yang cerdas dan bermartabat. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berarti pemindahan pengetahuan, tetapi juga melibatkan perubahan perilaku anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter.

Penelitian tentang pembentukan karakter, khususnya karakter religius, disiplin dan mandiri sangat penting untuk dilakukan, karena pendidikan karakter religius, disiplin dan mandiri akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter religius akan melahirkan pribadi-pribadi peserta didik yang unggul dan mampu memiliki perilaku yang sesuai dengan syariat agama Islam. Tidak hanya memiliki kemampuan dalam aspek kognitif saja. Namun juga memiliki karakter yang mampu membawanya kepada

kesuksesan dimasyarakat dimana mereka tinggal. Sedangkan dengan karakter disiplin, menjadikan peserta didik terbiasa dalam mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku, baik di lingkungan masyarakat maupun lembaga pendidikan. Demikian juga dengan karakter mandiri menjadikan peserta didik mampu melakukan suatu pekerjaannya dengan baik tanpa harus bergantung pada orang lain. Untuk itu, karakter mandiri mempunyai arti penting dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga menjadi individu yang kuat dan tangguh.

Karakter religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang melekat pada diri seseorang sesuai dengan agama yang dianutnya serta mampu bersikap toleran terhadap penganut agama lain. Karakter ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap siswa yang sesuai dengan ajaran agama. Karakter religius yang sudah tertanam dalam diri siswa dapat dilihat dari cara berbicaranya dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru maupun teman sebaya, selalu mengerjakan salat tepat waktu dan lain-lain. Penanaman karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi perubahan zaman

Di tengah kondisi krisis nilai dan karakter dalam bidang pendidikan, pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh menerapkan pendidikan nilai dalam pembentukan karakter para santri. Proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Kyai bukan hanya mentransfer pengetahuan, ketrampilan dan nilai, tetapi sekaligus menjadi model atau contoh bagi para santrinya. Dengan pendidikan nilai yang sedemikian rupa, pesantren telah banyak melahirkan para

alumni yang memiliki pengetahuan keagamaan dan melaksanakan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya, atau dengan kata lain ada integrasi antara ilmu dan amal. (Koesoema, 2009)

Keberhasilan pesantren dalam mendidik santrinya tersebut bukan suatu kebetulan, tetapi ada nilai-nilai yang mendasarinya. Menurut Owens sebagaimana yang dirilis oleh Stephen P. Robins menyodorkan dimensi *soft* yang berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi, yaitu nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), budaya (*culture*) dan norma perilaku. Nilai-nilai adalah pembentuk budaya dan merupakan dasar atau landasan bagi perubahan dalam hidup pribadi atau kelompok (Ndraha, 2005). Sedangkan menurut Andreas A. Danandjaja dalam Talidzuhu Ndraha berpendapat bahwa nilai adalah pengertian-pengertian (*conception*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik dan apa yang lebih besar atau kurang benar.

Pondok pesantren 'Aqabah Bukareh Islamic Center (ABI Center) mengemas pendidikan dalam pembinaan yang ter-integratif antara pendidikan asrama dan lembaga pendidikan formal. Proses saling melengkapi juga mendukung antara pendidikan asrama dengan pendidikan dan pembinaan di sekolah. Sehingga pendidikan dan pembinaan formal diperdalam di Asrama, sesuai dengan jenjang pendidikan formal peserta didik (santri).

Di Pondok pesantren ABI Center memadukan tri pusat pendidikan dalam system pendidikan terpadu, total dan berdurasi 24 jam terus menerus yang dimana seluruh kegiatan santri di bawah pengawasan dan bimbingan dua lembaga yaitu

pendidikan sekolah formal yang memiliki kurikulum SMP IT dan SMA IT dan pendidikan asrama dibawah pengasuhan asrama

Bagi pesantren ABI Center, nilai-nilai pendidikan tidak hanya didapat dalam proses belajar mengajar di kelas saja, melainkan juga dalam totalitas kegiatan dan kehidupan santri selama 24 jam penuh. Sistem seperti inilah yang diterapkan pesantren sebagai sarana membentuk karakter santri yang membedakan dengan santri atau siswa dari lembaga-lembaga lainnya. Kegiatan berorganisasi diatur langsung oleh santri dengan bimbingan guru dan pengasuh asrama

Melalui pesantren ABI Center, Abi Hamdi menanamkan nilai-nilai yang sangat berharga bagi para santri-santrinya. Setidaknya terdapat lima pilar inti yang dijadikan landasan pendidikan di Pondok Pesantren ABI Center. Lima nilai dasar itu benar-benar ditekankan oleh Abi Hamdi semenjak awal berdirinya pondok pesantren ABI Center. Lima nilai dasar tersebut adalah; berakidah salimah, beribadah sesuai sunnah, berakhlakul karimah, tahfidzul qur'an dan tafaquh fiddin.

Penanaman lima nilai-nilai dasar pendidikan Pesantren ABI Center dalam aktifitas sehari-hari membantu menyiapkan generasi masa depan yang memiliki karakter kuat. Dalam hal ini para santri mendapat bimbingan dan keteladanan langsung oleh para musyrifnya. Selanjutnya apa yang dilakukan di pesantren tidak hanya menekankan pentingnya pengaplikasian nilai-nilai pendidikan itu saja. melainkan, memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Prinsip nilai dasar yang disusun oleh Abi Hamdi, penting untuk dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan di Pesantren ABI Center.

Semua dinamika kegiatan yang ada di pondok pesantren adalah kurikulum, oleh karena itu, pondok tidak hanya memperhatikan pendidikan IQ (intelektual) saja, tetapi juga spiritual.

Berdasarkan wawancara pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Mei 2025, diperoleh informasi dari Ustadz Bahrhan Efendi Lubis selaku Waka Kesiswaan dan Musyrif Asrama SMP IT ABI Center bahwa pembentukan karakter di asrama Pondok Pesantren ABI Center dapat dilihat dari penjadwalan yang ketat bagi peserta didik untuk diikuti, setiap peserta didik memiliki waktu tetap untuk melakukan setiap kegiatannya, sehingga hidup mereka menjadi teratur, disiplin, dan tepat waktu, dan bagi peserta didik yang melanggar aturan atau membuat permasalahan di asrama seperti tidak sholat berjamaah di masjid, merokok, berkata kotor, mencuri dan berkelahi, maka terdapat sanksi yang tegas atau hukuman dari pengasuhan bagi yang melanggar aturan tersebut. Kemudian setiap penghuni asrama wajib melaksanakan sholat berjamaah, bertindak jujur, menggunakan bahasa yang sesuai dan sopan, tidak mengambil hak milik orang lain, menyelesaikan hafalan 1 juz Al-Quran setiap tingkatan kelas (Ustadz Bahrhan Efendi Lubis, 2025)

Urgensi penelitian ini adalah problem yang dihadapi oleh dunia pendidikan dalam moralitas yang semakin pesatnya kemajuan zaman, maka tingkat penurunan moral manusia ikut menurun. Perkembangan zaman seharusnya menjadikan insan memiliki moralitas atau karakter yang baik bukan sebaliknya dengan perkembangan zaman dan teknologi menjadikan insan lupa akan pentingnya moralitas. Oleh karena itu, sistem pesantren menjadi salah satu cara

untuk mengatasi problem tersebut, namun fakta yang terjadi di lapangan sistem pesantren belum berjalan dengan sempurna. Dan ini menjadi hal menarik untuk dikaji lebih mendalam tentang bagaimana strategi musyrif dalam membentuk karakter religious dan disiplin di Pondok Pesantren ABI Center.

Dari paparan latar belakang di atas, penelitian dengan judul strategi musyrif dalam membentuk karakter disiplin dan karakter religious santri di Pondok Pesantren ABI Center bertujuan untuk, yakni: pertama, menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana perencanaan musyrif dalam membentuk karakter disiplin dan religiussantri; kedua, menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana pronlematika musyrif dalam membentuk karakter disiplin dan religious santri; ketiga, menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana faktor pendukung dan penghambat Musyrif dalam membentuk karakter religious dan kedisiplinan santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Bagaimana strategi *Musyrif* dalam membentuk karakter religious dan kedisiplinan santri Pondok Pesantren ABI Center?

C. Batasan Masalah Atau Pertanyaan Penelitian

Agar pembahasan permasalahan ini dapat lebih terperinci dan mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Strategi musyrif yang efektif dalam membentuk karakter religious dan disiplin santri di Pondok Pesantren ABI Center .

2. Problematika yang dihadapi *Musyrif* dalam membentuk karakter religius dan disiplin santri di pondok pesantren ABI center.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan penelitian, untuk itu penelitian yang akan penulis lakukan mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana strategi yang dilakukan oleh musyrif asrama dalam membentuk karakter religious dan disiplin santri di Pondok Pesantren ABI Center.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana problematika yang dihadapi oleh musyrif dalam membentuk karakter rekigius dan disiplin santri di Pondok Pesantren ABI Center.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini terdapat berbagai manfaat teoritis dan praktis yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan pesantren khususnya, serta bermanfaat bagi masyarakat luas pada umumnya, sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang pembentukan karakter peserta didik di Pondok Pesantren.

- b. Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi tentang pembentukan karakter peserta didik melalui sistem Pondok Pesantren
- c. Suapaya hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya khususnya pada penelitian yang sejenis atau tujuan lain yang relevan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini mampu memberi manfaat bagi:

a. Guru

Melalui penelitian ini, peneliti guru dapat menambah wawasan keilmuan tentang sistem Pondok Pesantren ABI Center

b. Musyrif Asrama

Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi musyrif asrama dalam pembentukan karakter peserta didik agar lebih ditingkatkan.

c. Siswa/santri

Melalui penelitian ini, pengajar dapat menambah khazanah keilmuan terkait strategi Pembentukan karakter disiplin dan karakter religius dengan sistem Pondok Pesantren sehingga siswa bisa mengetahui apa saja macam-macam karakter disiplin dan religius yang terkandung di dalamnya

d. Bagi Pondok Pesantren

Penulis berharap semoga hasil dari penelitian ini dapat

memberikan kontribusi pada lembaga pendidikan khususnya pesantren dalam menggali lagi karakter-karakter yang terdapat dalam diri peserta didik

e. Bagi Penulis

Agar dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya nilai karakter yang ada di dalam kehidupan bersekolah agar dapat dijadikan acuan dalam kehidupan

